

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kanker serviks adalah salah satu penyakit mematikan yang sering dialami oleh wanita. Dimana penyakit ini terjadi karena adanya pertumbuhan jaringan abnormal pada serviks, yaitu area bawah rahim yang menghubungkan antara rahim dengan vagina. Terjadinya kanker serviks ini tidak serta merta menunjukkan pertumbuhan jaringan abnormal, tetapi dimulai dengan perubahan struktur dan fungsi sel pada serviks yang secara kasat mata tidak terlihat. Perubahan struktur dan fungsi sel ini sebenarnya bisa dideteksi secara dini. Karena dengan dilakukannya deteksi dini ini temuan dan penanganan kanker serviks dapat dilakukan lebih awal sehingga diharapkan keberhasilan penanganan dan kesembuhannya lebih tinggi. Penemuan dan penanganan kanker serviks yang terlambat dapat mengakibatkan kanker serviks sulit untuk diobati dan tingkat kesembuhannya cenderung kecil. Perubahan struktur dan fungsi sel pada serviks ini umumnya tidak menimbulkan gejala, sehingga banyak wanita yang meremehkan dan merasa tidak perlu untuk melakukan deteksi dini kanker serviks. Hal ini lah yang membuat kejadian kanker serviks di Indonesia masih cenderung tinggi. Deteksi dini sangat diperlukan karena dengan tindakan deteksi tersebut dapat ditemukan secara dini sel pra kanker dan mencegah terjadinya keterlambatan dalam temuan dan penanganan kanker serviks.

Terdapat beberapa macam cara untuk melakukan deteksi dini kanker serviks, salah satu diantaranya adalah Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA). Menurut

Permenkes Nomor 34 Tahun 2015, IVA adalah suatu pemeriksaan leher rahim dengan cara mengamati menggunakan spekulum, melihat leher rahim yang telah dipulas dengan asam asetat (3-5%), dimana akan terlihat hasil warna bercak putih pada leher rahim yang biasa disebut dengan *acetowhite* (lesi prakanker). IVA dapat mendeteksi secara dini perubahan yang terjadi pada sel epitel skuamosa pada serviks dan dinilai paling sesuai untuk negara berkembang. Hal ini sesuai dengan pernyataan (Kesuma & Widiastuti, 2022) Agung Puja Kesuma dan Dyah Widyastuti (2019) bahwa IVA merupakan salah satu skrining kanker serviks yang dapat dilaksanakan oleh bidan dan dokter umum di setiap tempat pemeriksaan kesehatan ibu (tidak harus dilakukan oleh dokter ahli ginekologi), alat dan bahan yang digunakan sederhana, biayanya murah, interpretasi hasil cepat dan mudah serta tidak menimbulkan traumatis. Sehingga IVA menjadi salah satu metode skrining kanker serviks sederhana yang digunakan di berbagai negara, terutama di wilayah dengan sumber daya terbatas. Prosedur dengan menggunakan IVA dinilai memiliki sensitivitas yang tinggi dan administrasi yang sederhana untuk mendeteksi secara dini kanker serviks.

Dengan deteksi dini metode IVA ini diharapkan dapat dijangkau oleh masyarakat luas tanpa melihat adanya perbedaan pelayanan baik di perkotaan maupun pedesaan, akan tetapi secara nasional skrining kanker serviks masih belum memenuhi target cakupan. Hal ini sesuai dengan Laporan Kinerja P2P Kemenkes RI tahun 2022 bahwa sasaran deteksi dini kanker serviks di Indonesia adalah wanita usia 30-50 tahun yakni sebanyak 41.881.534 orang. Target RENSTRA tahun 2022 adalah 45% sehingga total target deteksi dini kanker serviks sebanyak 18.846.690

orang. Kabupaten/ kota yang sudah melakukan deteksi dini kanker serviks ini sebanyak 458 kabupaten/ kota (89%) di seluruh provinsi di Indonesia. Akan tetapi cakupan deteksi dini kanker serviks di Indonesia masih sebesar 9,32% (3.904.160 dari 41.881.534 perempuan usia 30-50 tahun). Untuk pencapaian deteksi dini kanker serviks di Jawa Timur yakni sebesar 4,71% (1.972.620 perempuan usia 30-50 tahun).

Untuk data kanker serviks sendiri, data dari WHO menunjukkan bahwa pada tahun 2020 kanker serviks menempati urutan keempat sebagai kanker yang paling sering didiagnosis dan urutan kesembilan untuk kematian akibat kanker di dunia. Namun, lebih dari 90% kematian diseluruh dunia akibat kanker serviks terjadi di negara berkembang dan angka kematian 11 kali lebih tinggi di negara berpenghasilan rendah dan menengah dibandingkan dengan negara kaya (*Global Cancer Observatory*, 2020). Di Indonesia, kanker serviks merupakan kanker dengan angka kasus terbanyak kedua setelah kanker payudara. Berdasarkan data dari Globocan 2020, diestimasikan terdapat 36.633 kasus baru kanker serviks dengan angka kematian sebanyak 21.003 kasus. Artinya lebih dari 57% kasus kanker serviks berakhir dengan kematian (Kemenkes RI, 2022).

Di Jawa Timur sendiri berdasarkan data yang dikeluarkan Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur, pada tahun 2019 angka penderita kanker serviks mencapai 13.078 kasus, sedangkan tumor payudara mencapai 12.186 kasus. Hal ini menunjukkan bahwa angka kejadian kanker serviks masih mendominasi dari semua angka kejadian kanker yang ada di Jawa Timur (Kominfo Jatim, 2020).

Dari data tersebut diatas dapat diketahui bahwa pencapaian deteksi dini kanker serviks di Indonesia masih sangat jauh dari target yang telah ditentukan yakni sebesar 45%. Rendahnya deteksi dini kanker serviks berakibat pada tingginya angka kejadian kanker serviks di Indonesia. Padahal telah diketahui bahwa deteksi dini kanker servik dapat menunjukkan secara dini perubahan yang tidak normal yang terjadi pada sel epitel skuamosa di mulut rahim atau serviks. Harapannya, dengan ditemukannya lesi pra kanker secara dini diharapkan kejadian pra kanker dapat segera ditangani dan angka kejadian kanker dapat diturunkan.

Oleh karena hal tersebut diatas, Pemerintah berupaya untuk meningkatkan capaian deteksi dini kanker serviks. Salah satunya yaitu dengan menggalakkan pemeriksaan IVA serta pelatihan IVA bagi tenaga kesehatan. Untuk pemeriksaan IVA dapat dilakukan di Puskesmas, Pustu maupun Ponkesdes yang dilakukan oleh tenaga kesehatan yang terlatih.

Upaya Pemerintah tersebut tidak sepenuhnya berjalan dengan lancar. Terdapat beberapa kendala yang membuat masyarakat khususnya dalam hal ini Wanita Usia Subur (WUS) enggan untuk melakukan deteksi dini kanker serviks. Dari target yang telah ditetapkan Pemerintah melalui RENSTRA tahun 2022 yakni sebesar 45%, hanya tercapai 9,32% di tingkat Nasional dan untuk Jawa Timur tercapai sebesar 4,71% (Kemenkes RI, 2022), sedangkan untuk capaian di Puskesmas Purwodadi Kabupaten Pasuruan capaian hanya sebesar 1,28%. Penelitian tentang Capaian Pelaksanaan Program Deteksi Dini Kanker Serviks melalui Pemeriksaan IVA menyebutkan bahwa rendahnya capaian pemeriksaan IVA disebabkan oleh perasaan takut para ibu akan hasil yang diperoleh serta malu untuk melakukan

pemeriksaan (Yulia, 2019). Selain itu penelitian lain juga menyatakan bahwa sebagian WUS merasa sehat sehingga tidak perlu melakukan pemeriksaan IVA. Hal ini juga didukung dengan rendahnya dukungan dari lingkungan sekitar tentang pemeriksaan IVA sehingga minat WUS untuk melakukan pemeriksaan IVA semakin lemah (Suracmindari, 2021). Peneliti berasumsi bahwa rendahnya capaian tersebut dapat terjadi karena beberapa faktor diantaranya faktor predisposisi, faktor pendukung dan faktor pendorong/ penguat. Berdasarkan teori dari Lawrence Green (1980), kesehatan seseorang atau masyarakat dipengaruhi oleh 3 faktor utama yaitu faktor predisposisi yaitu faktor yang mempermudah terjadinya perilaku seperti pengetahuan, sikap, pendidikan, usia, pekerjaan, status perkawinan; faktor pendukung yaitu faktor yang terwujud dalam lingkungan fisik seperti tersedianya sarana dan prasarana atau fasilitas kesehatan bagi masyarakat seperti puskesmas, rumah sakit, posyandu dan sebagainya; dan faktor pendorong/ penguat yaitu faktor yang terwujud dalam sikap dan perilaku petugas kesehatan atau petugas lainnya yang merupakan penguat terjadinya perilaku pada masyarakat, tokoh agama, undang-undang, peraturan- peraturan dan sebagainya.

Dari paparan yang telah dikemukakan tentang pentingnya deteksi dini kanker serviks bagi semua wanita terutama yang berusia 30- 50 tahun, maka diperlukan penelitian terkait determinan perilaku pemeriksaan Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA) Pada Wanita Usia Subur (WUS) di Desa Dawuhan Sengon Puskesmas Purwodadi Kabupaten Pasuruan karena masih belum ada data yang dihimpun terkait hal tersebut di Puskesmas Purwodadi. Mengingat deteksi dini kanker serviks sangat diperlukan untuk dapat meningkatkan cakupan pemeriksaan deteksi dini

kanker serviks dan juga dapat menurunkan temuan kejadian kanker serviks yang terlambat dimana hal ini sangat berdampak besar pada penurunan anggaran pemerintah untuk penanganan pasien dengan kanker serviks sehingga berpengaruh pula pada peningkatan kesejahteraan masyarakat.

1.2. Rumusan Masalah

Apakah determinan perilaku pemeriksaan Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA) Pada Wanita Usia Subur (WUS) di Desa Dawuhan Sengon Puskesmas Purwodadi Kabupaten Pasuruan?

1.3. Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui determinan perilaku pemeriksaan Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA) Pada Wanita Usia Subur (WUS) di Desa Dawuhan Sengon Puskesmas Purwodadi Kabupaten Pasuruan.

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Menganalisis faktor predisposisi (pengetahuan, sikap, usia, pekerjaan) perilaku pemeriksaan Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA) Pada Wanita Usia Subur (WUS) di Desa Dawuhan Sengon Puskesmas Purwodadi Kabupaten Pasuruan.
- b. Menganalisis faktor pendukung (keterjangkauan sumber daya kesehatan, keterjangkauan biaya, keterpaparan informasi) perilaku pemeriksaan Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA) Pada Wanita Usia Subur (WUS) di Desa Dawuhan Sengon Puskesmas Purwodadi Kabupaten Pasuruan.

- c. Menganalisis faktor penguat (dukungan suami/ keluarga, dukungan petugas kesehatan, dukungan kader) perilaku pemeriksaan Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA) Pada Wanita Usia Subur (WUS) di Desa Dawuhan Sengon Puskesmas Purwodadi Kabupaten Pasuruan.
- d. Menganalisis dan membuat model faktor determinan perilaku Pemeriksaan Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA) pada Wanita Usia Subur (WUS) di Desa Dawuhan Sengon Puskesmas Purwodadi Kabupaten Pasuruan.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Bagi Institusi

Manfaat penelitian ini bagi Institusi adalah sebagai referensi dan dapat menambah referensi perpustakaan di Poltekkes Kemenkes Malang khususnya terkait perilaku pemeriksaan Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA) pada Wanita Usia Subur (WUS).

1.4.2 Manfaat Bagi Tempat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah sebagai sumber informasi kepada Puskesmas dan juga sebagai bahan untuk membuat inovasi terkait program IVA agar capaian pemeriksaan IVA sebagai sarana untuk mendeteksi secara dini kanker serviks meningkat.

1.4.3 Manfaat Bagi Petugas Kesehatan

Manfaat penelitian ini adalah sebagai sumber informasi bagi petugas kesehatan dan juga sebagai acuan dalam menentukan kegiatan/ tindakan yang sesuai agar dapat meningkatkan kunjungan WUS untuk melakukan pemeriksaan IVA.

1.4.4 Manfaat Bagi Masyarakat

Manfaat penelitian ini adalah agar masyarakat dapat terbuka wawasan dan sadar akan pentingnya pemeriksaan IVA sehingga kedepannya mau melakukan pemeriksaan IVA bagi dirinya.

1.4.5 Manfaat Bagi Peneliti Selanjutnya

Manfaat penelitian ini bagi peneliti selanjutnya adalah sebagai sarana belajar untuk mengaplikasikan ilmu tentang pentingnya pemeriksaan IVA untuk mendeteksi secara dini kanker serviks dan dapat mengembangkan penelitian ini dengan menggunakan metode yang berbeda dan ditempat yang berbeda dengan faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi perilaku pemeriksaan IVA